

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang tahun ajaran 2016/2017 yang diambil secara acak. Pada eksperimen ini juga disertakan lembar identitas yang harus diisi oleh responden. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini ada sebanyak 116 orang. Berikut ini tabel pengujian manipulasi :

Tabel 4.1

Responden Lolos Uji Manipulasi

angkatan	Jumlah Responden	Lolos Uji Manipulasi
2013	20	17
2014	32	31
2015	31	21
2016	33	29
Total	116	98

Sumber : data primer yang diolah (2016)

Tabel 4.2

Responden Tidak Lolos Uji Manipulasi

Keterangan	Jumlah Responden
Tidak mengisi Jawaban dengan Benar	7
Tidak menyelesaikan tugas hingga selesai	11
Total	18

Sumber : data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan hasil pemeriksaan uji manipulasi dari 116 responden terdapat 18 responden yang terlibat dalam eksperimen ini dinyatakan tidak lolos uji manipulasi

sehingga terdapat hasil yang tidak dapat diolah. Hasil yang dapat diolah adalah 98 dari 116 data. Responden dalam eksperimen ini tidak dinyatakan lolos uji manipulasi karena tidak menjawab tugas atau uji manipulasi dengan benar.

4.2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

4.2.1. Hasil Uji Validitas

Validitas dilakukan untuk mengukur item pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan pada responden. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dalam 4 tahap. Berikut hasil dari pengujian 14 item pertanyaan dalam kuesioner pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan pada tahap pertama:

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas Tahap 1

Item	<i>Crobranch's Alpha if Item Delete</i>	<i>Crobranch's Alpha instrument</i>	Keterangan
PCE 1	0,440	0,436	Tidak Valid
PCE 2	0,435	0,436	Valid
PCE 3	0,366	0,436	Valid
PCE 4	0,347	0,436	Valid
PCE 5	0,467	0,436	Tidak Valid
PCE 6	0,329	0,436	Valid
PCE 7	0,382	0,436	Valid
PCE 8	0,361	0,436	Valid
PCE 9	0,367	0,436	Valid
PCE 10	0,345	0,436	Valid
PCE 11	0,388	0,436	Valid
PCE 12	0,484	0,436	Tidak Valid
PCE 13	0,513	0,436	Tidak Valid
PCE 14	0,533	0,436	Tidak Valid

Sumber : Lamipiran 3a

Pada tahap kedua dilakukan pengujian validitas untuk item pertanyaan nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa item

pertanyaan nomor 2 tidak valid karena *Crobranch's Alpha if Item Delete* lebih besar dari *Crobranch's Alpha instrument*. Berikut hasil validitas pada tahap kedua :

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Tahap 2

Item	<i>Crobranch's Alpha if Item Delete</i>	<i>Crobranch's Alpha instrument</i>	Keterangan
PCE 2	0,789	0,752	Tidak Valid
PCE 3	0,728	0,752	Valid
PCE 4	0,729	0,752	Valid
PCE 6	0,736	0,752	Valid
PCE 7	0,718	0,752	Valid
PCE 8	0,712	0,752	Valid
PCE 9	0,730	0,752	Valid
PCE 10	0,699	0,752	Valid
PCE 11	0,711	0,752	Valid

Sumber : Lamipiran 3b

Pada tahap yang ketiga dilakukan lagi pengujian validitas untuk item pertanyaan nomor 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa item pertanyaan nomor 6 tidak valid. Berikut hasil validitas pada tahap ketiga:

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Tahap 3

Item	<i>Crobranch's Alpha if Item Delete</i>	<i>Crobranch's Alpha instrument</i>	Keterangan
PCE 3	0,773	0,789	Valid
PCE 4	0,776	0,789	Valid
PCE 6	0,792	0,789	Tidak Valid
PCE 7	0,756	0,789	Valid
PCE 8	0,752	0,789	Valid
PCE 9	0,778	0,789	Valid
PCE 10	0,749	0,789	Valid
PCE 11	0,753	0,789	Valid

Sumber : Lamipiran 3c

Pada tahap keempat dilakukan pengujian validitas untuk item pertanyaan nomor 3, 4, 7, 8, 9,10 dan 11. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid. Berikut hasil validitas pada tahap keempat :

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Tahap 4

	<i>Crobranch's Alpha if Item Delete</i>	<i>Crobranch's Alpha instrument</i>	Keterangan
PCE3	0,777	0,792	Valid
PCE4	0,785	0,792	Valid
PCE7	0,751	0,792	Valid
PCE8	0,744	0,792	valid
PCE9	0,792	0,792	valid
PCE 10	0,754	0,792	valid
PCE11	0,747	0,792	valid

Sumber : Lamipiran 3d

Berdasarkan tabel hasil pengujian validitas pada pengaruh CSR terhadap efektivitas (PCE) menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 1,2,5,6,12,13 dan 14 tidak valid karena nilai *Crobranch's Alpha if Item Delete* lebih besar dari *Crobranch's Alpha instrument*. Untuk tahap selanjutnya dalam pengujian hipotesis hanya menggunakan pertanyaan yang sudah dinyatakan valid.

4.3.3. Hasil pengujian reabilitas

Uji reliabilitas digunakan dalam mengukur kuesioner variabel pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan reliabel atau handal dengan melihat konsistensi dari setiap jawaban responden untuk pernyataan yang diberikan. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika jika nilai Cronbach Alpha > 0.6 .

Tabel 4.7

Hasil Uji Reabilitas pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan

Item	<i>Crobanch Alpha</i>	Keterangan
Pengaruh CSR terhadap Efektivitas Perusahaan	0,792	Reliabilitas tinggi

Sumber: Lampiran 3d

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian reabilitas untuk pertanyaan pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menunjukkan nilai *Crobanch Alpha* $0,792 > 0,6$ dan dapat dinyatakan bahwa kuesioner tersebut reliabel serta dapat diandalkan.

4.4. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk memberikan gambaran dari data penelitian dengan tujuan untuk mengetahui jawaban responden terhadap setiap pertanyaan dari masing-masing variabel penelitian. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.8:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

Variabel	Maximum	Mean	Min	Kategori			Kesimpulan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengaruh CSR terhadap efektivitas	5,0	4,2194	2,7	1-2,4	2,5-3,7	3,8-5,0	Tinggi

Sumber: Lampiran 11

Dari tabel diatas mengungkapkan bahwa rata-rata jawaban responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki persepsi mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan sebesar 4,2194 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Hipotesis 1

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Hipotesis 1

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{1a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{1b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{1c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{1d})
Perbandingan Rata-rata				
1) Laki-laki	3,4429	4,0182	4,000	4,6000
2) Perempuan	4,5235	4,5000	4,4167	3,9647
Sig.	.000	.000	.031	.001
Kesimpulan	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Sumber: Lampiran 4a-d

Pengujian hipotesis 1 menggunakan anova. Hasil pengujian hipotesis 1a menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada mahasiswa berjenis kelamin perempuan yaitu 4,5235. Hasil pengujian hipotesis 1a juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1a diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut jenis kelamin pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hipotesis 1b dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,5000. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut jenis kelamin pada kondisi perusahaan bangkrut namun tidak memiliki CSR.

Untuk hipotesis 1c dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi 0,031. Hasil pengujian hipotesis ini juga menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,4167. Kesimpulan untuk

hipotesis 1c adalah diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut jenis kelamin pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada hipotesis 1d. Pada hipotesis 1d menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1d diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$. Namun berdasarkan nilai rata-rata, responden berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,6000. Kesimpulan untuk hipotesis 1d adalah diterima yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut jenis kelamin pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk.

4.5.2. Hipotesis 2

Tabel 4.11
Hasil Pengujian Hipotesis 2

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{2a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{2b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{2c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{2d})
Perbandingan Rata-rata				
1) Mulai 20 tahun keatas	4,4733	4,5500	4,4500	3,9462
2) Dibawah 20 tahun	3,7667	4,0857	4,0375	4,4231
Sig.	.006	.001	.035	.011
Kesimpulan	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Sumber: Lampiran 5a-d

Berdasarkan hasil pengujian anova pada tabel diatas, nilai rata-rata tertinggi pada hipotesis 2a terdapat pada kelompok mahasiswa yang berusia mulai 20 tahun keatas yaitu 4,4733. Hasil pengujian hipotesis 2a juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2a diterima yang berarti

terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut usia pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hasil pengujian hipotesis 2b dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan usia mulai 20 tahun keatas memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,5500 sedangkan berusia dibawah 20 tahun sebesar 4,0857. Hasil pengujian hipotesis ini juga menunjukkan nilai signifikansi .001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2b diterima atau terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut usia pada kondisi perusahaan bangkrut yang tidak memiliki CSR Untuk hipotesis 2c, menunjukkan nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,4500 terdapat pada kelompok mahasiswa yang berusia mulai 20 tahun keatas. Nilai signifikansi sebesar .035 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut usia pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik atau hipotesis 2c diterima. Sedangkan pada hipotesis 2d nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok mahasiswa berusia dibawah 20 tahun yaitu 4,4231. Nilai nilai signifikansi $.011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2d diterima atau terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut usia pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk.

4.5.3. Hipotesis 3

Tabel 4.12
Hasil pengujian hipotesis 3

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{3a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{3b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{3c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{3d})
Perbandingan Rata-rata				
1) Sudah mengambil ASOLING	4,5273	4,5500	4,4500	3,9417
2) Belum mengambil ASOSLING	3,9385	4,0850	4,0357	4,3929
Sig.	.021	.001	.035	.017
Kesimpulan	Diterima	Diterima	Diterima	Diterima

Sumber: Lampiran 6a-d

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan Anova. Pada pengujian hipotesis 3a, hasil menunjukkan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada kelompok mahasiswa yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan yaitu 4,5273. Hasil pengujian hipotesis 3a juga menunjukkan nilai signifikansi .021. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3a dapat diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hipotesis 3b dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,5500. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $.001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi perusahaan bangkrut namun tidak

memiliki CSR. Untuk hipotesis 3c dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi .035. Hasil pengujian hipotesis 3c juga menunjukkan responden yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,4500. Kesimpulan untuk hipotesis 3c adalah diterima karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Untuk hipotesis 3d menunjukkan nilai signifikansi sebesar .017. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3d diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$. Namun berdasarkan nilai rata-rata, responden yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,3929. Kesimpulan untuk hipotesis 3d adalah diterima yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CRS terhadap efektivitas perusahaan menurut pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk.

4.5.4. Hipotesis 4

Tabel 4.13
Hasil pengujian hipotesis 4

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{4a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{4b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{4c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{4d})
Perbandingan Rata-rata				
Belum bekerja	4,4600	4,1562	4,0500	3.9706
Pernah bekerja	4,1750	4,2250	4,5750	4.5500
Sedang bekerja <1th	4,0333	4,8250	4,9000	4.9000
Sedang bekerja >1th	4,4000	-	-	-
Sig.	.744	.001	.009	.004
Kesimpulan	Ditolak	Diterima	Diterima	Diterima

Sumber: Lampiran 7a-d

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini menggunakan anova. Untuk hipotesis 4a, hasil pengujian dengan menggunakan Anova menunjukkan kelompok mahasiswa yang belum bekerja memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4,4600 dibandingkan yang pernah bekerja dan sedang bekerja baik diatas 1 tahun serta dibawah 1 tahun. Nilai signifikansi $.744 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan hipotesis 4a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Sedangkan untuk hipotesis 4b pada penelitian ini diterima. Hasil pengujian hipotesis 4b menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang sedang bekerja dibawah 1 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,8250 . Nilai signifikansi $.001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4b diterima atau terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan bangkrut yang tidak memiliki CSR.

Untuk pengujian hipotesis 4c, mahasiswa yang sedang bekerja dengan jangka waktu dibawah 1 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,9000 . Untuk nilai signifikansi $.009$. Hal ini menunjukkan hipotesis 4c dapat diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Untuk hipotesis 4d, kelompok mahasiswa yang sedang bekerja kurang dari 1 tahun memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,9000. Nilai signifikansi $.004 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 4d diterima atau terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk.

4.6. Pembahasan

Pada penelitian ini hipotesis pertama yang diajukan terdiri dari empat bagian yaitu 1a,1b,1c dan 1d. Secara keseluruhan, responden berjenis kelamin perempuan memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Namun pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk responden berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk memiliki persepsi bahwa CSR sangat berpengaruh pada efektivitas perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan anova membuktikan bahwa hipotesis 1a,1b dan 1c serta 1d diterima. Penerimaan dibuktikan dengan nilai signifikansi pada hipotesis 1a,1b,1c dan 1d lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CSR terhadap efektivitas perusahaan pada kondisi bangkrut dengan CSR yang baik, bangkrut namun tidak memiliki CSR, tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik serta tidak bangkrut namun reputasi CSR buruk.

Pada hipotesis kedua berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa hipotesis 2a, 2b, 2c dan 2d diterima. Penerimaan hipotesis dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut usia pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik, bangkrut namun tidak memiliki CSR, tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik dan tidak bangkrut namun memiliki CSR yang buruk. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata, responden berusia mulai 20 tahun keatas memiliki nilai rata-rata yang tinggi

namun hal ini berbeda dengan kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk. Berdasarkan nilai rata-rata pada kondisi tidak bangkrut dengan CSR yang buruk, responden yang berusia dibawah 20 tahun memiliki persepsi bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan.

Hipotesis ketiga yaitu membandingkan persepsi mahasiswa berdasarkan pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa hipotesis 3a,3b,3c dan 3d diterima. Penerimaan hipotesis dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan memiliki nilai rata-rata yang tinggi namun hal ini berbeda dengan kondisi tidak bangkrut namun memiliki CSR yang buruk. Berdasarkan nilai rata-rata pada kondisi tidak bangkrut dengan CSR yang buruk, responden yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan memiliki persepsi bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan.

Pada hasil pengujian hipotesis 4 menunjukan bahwa hanya hipotesis 4b, 4c dan 4d yang diterima yaitu terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan bangkrut namun tidak memiliki CSR, tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik serta tidak bangkrut namun memiliki CSR yang buruk. Sedangkan hipotesis 4a yaitu terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pentingnya CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut pengalaman kerja pada kondisi perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR yang baik memiliki nilai signifikansi $0,744 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan hipotesis 4a ditolak. Penolakan hipotesis 4a terjadi karena pada kondisi ini jumlah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja paling sedikit dibandingkan dengan kondisi lainnya. Berikut hasil crosstabs berdasarkan pengalaman kerja:

Tabel 4.14

Hasil Crosstabs Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja * Kondisi Perusahaan Crosstabulation						
Count						
		Kondisi Perusahaan				
		perusahaan bangkrut dengan reputasi CSR baik	perusahaan bangkrut dengan tidak memiliki CSR	perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR baik	perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR buruk	Total
Pengalaman Kerja	belum bekerja	5	16	18	17	56
	pernah bekerja	12	4	4	8	28
	sedang bekerja dibawah 1 tahun	6	4	2	1	13
	sedang bekerja diatas 1 tahun	1	0	0	0	1
Total		24	24	24	26	98

Sumber: Lampiran 9

Dilihat dari hasil crosstab pembagian jumlah responden berdasarkan pengalaman kerja tidak sama rata. Jumlah mahasiswa yang belum bekerja pada kondisi perusahaan bangkrut namun tidak memiliki CSR sebanyak 16 orang. Pada kondisi perusahaan tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik jumlah mahasiswa yang belum bekerja sebanyak 18 orang dan kondisi tidak bangkrut namun CSR buruk berjumlah 17 orang. Jika dibandingkan dengan kondisi lainnya, jumlah mahasiswa yang belum bekerja pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik paling

sedikit yaitu 5 orang. Apabila dilihat dari nilai rata-rata pada hipotesis 4a, responden yang belum bekerja memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 4,4600.

4.7 Analisis Tambahan

4.7.1 Uji beda demografi

Penelitian ini menguji perbedaan persepsi mahasiswa mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan menurut demografi. Sub-variabel persepsi merupakan bagian dari variabel psikologik yang sulit untuk diukur. Variabel psikologik seperti persepsi sebagian besar dipengaruhi oleh variabel demografi. Demografi mempunyai hubungan yang tidak langsung pada perilaku seseorang. Demografi juga dapat menunjukkan perbedaan secara individual (Gibson,1982). Karena mempengaruhi persepsi, memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap perilaku maka demografi sangat penting untuk diteliti dalam penelitian ini. Variabel demografi dalam penelitian ini antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan serta pengalaman kerja.

Tabel 4.16

UJI BEDA RESPONDEN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{1a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{1b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{1c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{1d})	Total	sig
Perbandingan Rata-rata						
1) Laki-laki	3.4429	4.0182	4.0000	4.6000	4.0436	0,000
2) Perempuan	4.5235	4.5000	4.4167	3.9647	4.3356	0,000

Sumber: Lampiran 16-17

Tabel 4.16 menunjukkan perbandingan rata-rata untuk responden laki-laki dan perempuan secara terpisah. Berdasarkan perbandingan rata-rata responden berjenis

kelamin laki-laki diketahui bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. signifikansi menunjukkan nilai 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Perbandingan rata-rata berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik yang berarti bahwa responden berjenis kelamin perempuan pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Tabel 4.17

UJI BEDA RESPONDEN < 20 tahun dan ≥ 20 tahun

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{1a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{1b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{1c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{1d})	Total	sig
Perbandingan Rata-rata						
1) ≥ 20 tahun	4.4733	4.5500	4.4500	3.9462	4.3417	0,002
2) < 20 tahun	3.7667	4.0857	4.0357	4.4231	4.1020	0,020

Sumber: Lampiran 18-19

Tabel 4.17 menunjukkan perbandingan rata-rata untuk responden berdasarkan usia. Perbandingan rata-rata responden usia dibawah 20 tahun pada tabel 4.13,

menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi tidak bangkrut dengan CSR yang buruk yang berarti bahwa responden berusia dibawah 20 tahun pada tidak bangkrut dengan CSR yang buruk menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang berusia dibawah 20 tahun mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Berdasarkan perbandingan rata-rata untuk responden yang sudah mengambil akuntansi sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi dengan reputasi CSR yang baik menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. signifikansi menunjukkan nilai 0,01 ($<0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang sudah mengambil akuntansi sosial dan lingkungan mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Tabel 4.18

UJI BEDA RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN ASOSLING

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{1a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{1b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{1c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{1d})	Total	sig
Perbandingan Rata-rata :						
Belum mengambil asosling	3.9385	4.0857	4.0357	4.3929	4.1164	0,112
Sudah mengambil asosling	4.5273	4.5500	4.4500	3.9417	4.3512	0,001

Sumber: Lampiran 20-21

Tabel 4.18 menunjukkan perbandingan rata-rata untuk responden berdasarkan pendidikan Asosling secara terpisah. Berdasarkan perbandingan rata-rata untuk responden yang sudah mengambil akuntansi sosial dan lingkungan pada tabel 4.15, menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi dengan reputasi CSR yang baik menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. signifikansi menunjukkan nilai 0,01 ($<0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang sudah mengambil akuntansi sosial dan lingkungan mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Perbandingan rata-rata responden yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi tidak bangkrut dengan CSR yang buruk yang berarti bahwa responden yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial pada tidak bangkrut dengan CSR yang buruk menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,112 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Tabel 4.19

UJI BEDA RESPONDEN BERDASARKAN PENGALAMAN KERJA

	Bangkrut, reputasi CSR baik (H _{1a})	Bangkrut, tidak ada CSR (H _{1b})	Tidak bangkrut, CSR baik (H _{1c})	Tidak Bangkrut, reputasi CSR buruk (H _{1d})	Total	sig
Perbandingan Rata-rata						
Belum bekerja	4.4600	4.1562	4.0500	3.9706	4.0929	0,066

Pernah bekerja	4.1750	4.2250	4.5750	4.5500	4.3464	0,466
Sedang bekerja < 1th	4.0333	4.8250	4.9000	4.9000	4.4769	0,152

Sumber: Lampiran 22-24

Tabel 4.19 menunjukkan perbandingan rata-rata berdasarkan pengalaman kerja secara terpisah. Berdasarkan perbandingan rata-rata untuk responden yang belum bekerja pada tabel 4.17, menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang belum bekerja pada kondisi dengan reputasi CSR yang baik menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. signifikansi menunjukkan nilai 0,066 ($>0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang belum bekerja mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

Untuk perbandingan rata-rata responden yang pernah bekerja pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4.5750. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang pernah bekerja pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang baik menganggap CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. jika dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang pernah bekerja mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,466 yang lebih besar dari 0,05.

Perbandingan rata-rata responden yang sedang bekerja kurang dari 1 tahun, menunjukkan bahwa nilai tertinggi terdapat pada kondisi tidak bangkrut dengan CSR yang buruk yang berarti bahwa responden yang sedang bekerja kurang dari 1 tahun pada tidak bangkrut dengan CSR yang buruk menganggap bahwa CSR sangat berpengaruh terhadap efektivitas perusahaan. Nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,152

yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa yang sedang bekerja kurang dari 1 tahun mengenai pengaruh CSR terhadap efektivitas perusahaan.

4.7.2 Crosstab responden berdasarkan demografi

TABEL 4.20

CROSSTAB RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Kondisi	Laki-laki		Perempuan	
	Usia			
	<20th	≥20th	<20th	≥20th
Bangkrut,baik	3	4	5	12
Bangkrut,tidak ada CSR	3	8	4	9
Tidak bangkrut,baik	4	3	5	12
Tidak bangkrut,buruk	9	0	8	9

Sumber: Lampiran 12

TABEL 4.21

CROSSTAB RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Kondisi	Laki-laki		Perempuan	
	Asosling			
	Belum	Sudah	Belum	Sudah
Bangkrut,baik	5	2	8	9
Bangkrut,tidak ada CSR	1	10	4	9
Tidak bangkrut,baik	5	2	8	9
Tidak bangkrut,buruk	9	0	5	12

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan tabel 4.20 dan 4.21, jumlah responden yang berusia mulai 20 tahun keatas antara laki-laki dan perempuan lebih banyak dibandingkan yang berusia dibawah 20 tahun. Responden berjenis kelamin perempuan secara keseluruhan berusia mulai 20 tahun keatas. Namun pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk jumlah responden berjenis kelamin perempuan berusia mulai 20 tahun keatas lebih sedikit. Pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk didominasi oleh responden berusia dibawah 20 tahun dan pada kondisi ini pula responden berjenis kelamin laki-laki tidak ada

yang berusia mulai 20 tahun keatas. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata responden berjenis kelamin laki-laki pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk paling tinggi dibandingkan perempuan.

Responden berjenis kelamin laki-laki berusia dibawah 20 tahun belum matang dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak konsisten dalam mengisi jawaban kuesioner. Selain itu pada kondisi ini pula responden berjenis kelamin laki-laki banyak yang belum mengambil mata kuliah akuntansi sosial dan lingkungan sehingga mereka tidak mengetahui bahwa suatu perusahaan yang menjalankan kegiatan CSR harus memiliki reputasi yang baik.

TABEL 4.22
CROSSTAB RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Kondisi	Usia diatas 20 tahun		Usia dibawah 20 tahun	
	Belum mengambil asosling	Sudah mengambil asosling	Belum mengambil asosling	Sudah mengambil asosling
1. Bangkrut dengan reputasi CSR yang baik	4	11	9	0
2. Bangkrut,tidakmemiliki CSR	0	10	10	4
3. Tidak bangkrut dengan baik yang baik	4	11	9	0
4. Tidak bangkrut dengan CSR yang buruk	3	10	13	0

Sumber: Lampiran 13

Tabel 4.22 menunjukkan responden yang berusia mulai 20 tahun keatas didominasi oleh responden yang sudah mengambil matakuliah akuntansi sosial dan lingkungan. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata paling tinggi untuk kondisi 1,2 dan 3 terdapat pada responden yang berusia 20 tahun keatas. Responden yang berusia dibawah 20 tahun banyak yang belum mengambil akuntansi sosial dan lingkungan. Pada kondisi tidak bangkrut dengan reputasi CSR yang buruk jumlah responden yang belum mengambil matakuliah akuntansi sosial dan lingkungan lebih banyak dibandingkan dengan kondisi lain.Responden yang belum

mengambil matakuliah akuntansi sosial dan lingkungan belum mengetahui bahwa kegiatan CSR yang dijalankan perusahaan harus memiliki reputasi yang baik. Sehingga menyebabkan nilai rata-rata pada kondisi paling tinggi terdapat pada mahasiswa yang berusia dibawah 20 tahun.

TABEL 4.23

CROSSTAB RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN ASOSLING

Kondisi	Belum mengambil Pendidikan akuntansi sosial		Sudah mengambil Pendidikan akuntansi sosial	
	Usia diatas 20 tahun	Usia dibawah 20 tahun	Usia diatas 20 tahun	Usia dibawah 20 tahun
Bangkrut dengan reputasi CSR yang baik (1)	4	9	11	0
Bangkrut, tidak memiliki CSR (2)	1	13	10	0
Tidak bangkrut dengan CSR yang baik (3)	4	9	11	0
Tidak bangkrut dengan CSR yang buruk (4)	0	14	12	0

Sumber: Lampiran 14

Responden yang belum mengambil Pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada tabel 4.23 didominasi oleh responden berusia dibawah 20 tahun. Sedangkan responden yang sudah mengambil Pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan didominasi oleh responden yang berusia mulai 20 tahun keatas sehingga pada kondisi 1,2 dan 3 nilai rata-rata paling tinggi terdapat pada mahasiswa yang sudah mengambil akuntansi sosial dan lingkungan. Namun pada kondisi keempat, jumlah responden yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan berusia dibawah 20 tahun lebih banyak dan tidak ada yang berusia mulai 20 tahun keatas. Responden yang sudah mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan pada kondisi ini semuanya berusia mulai 20 tahun keatas namun

jumlahnya sedikit dibandingkan yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan yang berusia dibawah 20 tahun. Responden yang berusia dibawah 20 tahun belum matang dalam berpikir dan bertindak serta tidak konsisten dalam mengisi jawaban kuesioner. Sehingga menyebabkan nilai rata-rata paling tinggi terdapat pada mahasiswa yang belum mengambil pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan.

TABEL 4.24

CROSSTAB RESPONDEN BERDASARKAN PENGALAMAN KERJA

Kondisi	Belum kerja		Pernah bekerja		Sedang bekerja <1		Sedang bekerja >1	
	< 20 th	≥ 20th	< 20 th	≥ 20th	< 20 th	≥ 20th	< 20 th	≥ 20th
(1)	0	5	8	4	6	0	0	1
(2)	14	2	2	2	0	4	-	-
(3)	17	1	4	0	0	2	-	-
(4)	17	0	8	0	0	1		

Sumber: Lampiran 15

Pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dibawah 20 tahun. Berdasarkan perbandingan rata-rata pada tabel 4.13, secara keseluruhan responden yang bekerja dengan jangka waktu kurang dari 1 tahun memiliki nilai rata-rata paling tinggi. Pada kondisi 2, 3 dan 4 nilai rata-rata paling tinggi terdapat pada responden sedang bekerja kurang dari 1 tahun. Hal ini disebabkan karena jumlah responden berusia mulai 20 tahun yang sedang bekerja kurang dari 1 tahun lebih banyak. Namun pada kondisi bangkrut dengan reputasi CSR yang baik nilai rata-rata paling tinggi terdapat pada responden yang belum bekerja. Hal ini disebabkan karena jumlah responden yang belum bekerja berusia mulai 20 tahun keatas paling banyak dibandingkan yang pernah bekerja, sedang bekerja kurang dari 1 tahun dan lebih dari 1 tahun. Responden yang berusia 20 tahun lebih matang dalam berpikir dan bertindak serta konsisten dalam mengisi jawaban yang terdapat dalam kuesioner.